

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE) PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA 2020-2024

Cahyo Wijayanto¹, Diah Nurdinawati², Andy Kurniawan³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur

Email: cahyowija27@gmail.com¹, diahnurdinawati@unpkediri.com², andykurniawan@unpkediri.com³

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 29/07/2025

Received : 17/08/2025

Revised : 24/08/2025

Accepted : 27/08/2025

Publish : 27/08/2025

Keywords

Springate,
Perusahaan Telekomunikasi,
Kebangkrutan,

ABSTRACT

The telecommunications industry in Indonesia has experienced rapid growth in line with the increasing public demand for digital services. However, behind this growth, telecommunications companies also face financial risks that could lead to bankruptcy. This study aims to analyze the bankruptcy potential of telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020 to 2024 using the Springate model (S-Score). The research employs a descriptive quantitative approach. The population consists of 18 telecommunications sector companies listed on the IDX during 2020–2024. From this population, 15 companies were selected as samples using purposive sampling techniques. The data used are the annual financial statements of each company. The Springate model calculates scores based on four financial ratios: working capital to total assets (X1), earnings before interest and taxes to total assets (X2), earnings before tax to current liabilities (X3), and sales to total assets (X4). The results of the study indicate that 13 companies have an S-Score below the threshold of 0.862, signaling a potential risk of bankruptcy, such as PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) and PT First Media Tbk (KBLV). On the other hand, companies such as PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) and PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) show S-Scores above the threshold and are considered financially healthy. These findings can serve as a reference for management, investors, and other stakeholders in making informed decisions.

Abstrak

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia semakin pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan digital. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, perusahaan telekomunikasi juga dihadapkan pada risiko keuangan yang dapat memicu kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2024 dengan menggunakan model Springate (S-Score). Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020–2024. Dari populasi tersebut, diambil 15 perusahaan sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Model Springate menghitung skor menggunakan empat rasio, yaitu modal kerja terhadap total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X2), laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (X3), dan penjualan terhadap total aset (X4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 perusahaan memiliki nilai S-Score di bawah ambang batas 0,862, yang menandakan potensi kebangkrutan, seperti PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) dan PT First Media Tbk (KBLV). Sebaliknya, perusahaan seperti PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) menunjukkan nilai S-Score di atas ambang batas dan tergolong sehat. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi manajemen, investor, dan pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi, informasi, dan bisnis. Di tengah era revolusi industri 4.0 dan percepatan transformasi digital, industri telekomunikasi menjadi salah satu sektor kunci yang menopang konektivitas dan aktivitas ekonomi secara nasional maupun global. Di Indonesia, sektor ini memainkan peran penting dalam menunjang kegiatan ekonomi digital, mulai dari layanan e-commerce, fintech, logistik, hingga sektor pemerintahan dan pendidikan.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 77,02%, atau sekitar 210 juta penduduk telah terkoneksi secara digital (APJII, 2022). Pertumbuhan ini berdampak langsung pada meningkatnya permintaan terhadap layanan telekomunikasi, baik data maupun suara, sehingga mendorong perusahaan di sektor ini untuk terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas layanannya. Perusahaan telekomunikasi juga menjadi infrastruktur utama dalam mendukung digitalisasi nasional, serta menjadi pendorong utama dalam mendorong inklusi keuangan dan pemerataan akses informasi.

Namun demikian, di balik pertumbuhan pesat tersebut, industri telekomunikasi juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Persaingan yang semakin ketat, kebutuhan investasi besar dalam infrastruktur teknologi, perubahan perilaku konsumen, serta tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menjadi faktor-faktor yang turut memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan di sektor ini. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami tekanan likuiditas, penurunan laba, bahkan kerugian berulang dalam beberapa tahun

terakhir. Misalnya, berdasarkan data keuangan dari Bursa Efek Indonesia (IDX), PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) mencatat kerugian secara berturut-turut selama lima tahun dari 2020 hingga 2024, dengan kerugian terbesar mencapai Rp 2,14 triliun pada tahun 2022 (IDX, 2024). Perusahaan lain seperti PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dan PT Link Net Tbk (LINK) juga mengalami tren kerugian serupa.

Kondisi keuangan yang tidak stabil tersebut menjadi sinyal awal dari potensi kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan dihentikan operasinya secara hukum. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari kegagalan manajerial dan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dalam jangka Panjang (Bilondatu et al., 2019). Oleh karena itu, deteksi dini terhadap potensi kebangkrutan menjadi sangat penting untuk membantu perusahaan mengambil langkah-langkah strategis yang tepat dalam menghindari keruntuhan finansial.

Dalam upaya mengidentifikasi dan memprediksi potensi kebangkrutan, berbagai model analisis keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh para peneliti maupun praktisi. Salah satu model yang cukup banyak digunakan dan terbukti efektif adalah model Springate (S-Score). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan empat rasio keuangan, yaitu: rasio modal kerja terhadap total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X2), laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (X3), dan penjualan terhadap total aset (X4) (Putri et al., 2022). Springate menetapkan ambang batas (cut-off score) sebesar 0,862, di mana perusahaan dengan nilai di bawah angka tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Keunggulan model Springate terletak pada fokusnya terhadap rasio profitabilitas dan efisiensi operasional, yang dinilai lebih mencerminkan kondisi keuangan aktual perusahaan tanpa dipengaruhi oleh beban pajak dan biaya pembiayaan. Selain itu, model ini juga dinilai lebih stabil dan konsisten dalam memberikan hasil prediksi dibandingkan model lain seperti Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score (Alzzahro & Soemaryono, 2020). Dalam penelitian sebelumnya, tingkat akurasi model Springate dalam memprediksi kebangkrutan mencapai 92,5%, menjadikannya sebagai salah satu model dengan tingkat prediksi tertinggi di antara model-model lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan dengan model springate pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024.

Landasan Teori Laporan keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan hasil final serangkaian proses pelaporan yang berisi tentang informasi keuangan dalam suatu periode tertentu. Proses akuntansi yang dipakai sebagai instrumen penghubung antara informasi keuangan dengan pemangku kepentingan pada dasarnya adalah laporan keuangan (Sembiring, 2021).

Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Azzahro & Seomaryono, 2020).

Kebangkrutan

Kebangkrutan dalam ensiklopedia ekonomi keuangan perdagangan merupakan kondisi dimana seseorang telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan seluruh aktivanya diperuntukkan untuk melunasi seluruh kewajiban-kewajiban (M. E. Putri & Challen, 2021). Terdapat tiga faktor yang menyebabkan kebangkrutan yaitu (Izmi et al., 2023) :

- 1) Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi dari pada hutangnya.
- 2) Perusahaan yang mengalami *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada utang perusahaan.
- 3) Perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu jika tidak membayar utang dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Model Springate

Model analisis Springate atau yang dikenal juga dengan (*S-Score*) dilakukan pertama kali pada tahun 1978 oleh Gordon L.V Springate dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti model Altman. Model springate ini menggunakan empat rasio keuangan yang dipercaya akan dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau tidak memiliki potensi kebangkrutan (Azzahro & Seomaryono, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, yang menyajikan laporan keuangan perusahaan secara publik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi berdasarkan perhitungan model Springate (*S-Score*), tanpa melakukan pengujian statistik yang kompleks. Penelitian ini berfokus pada pemaparan hasil perhitungan rasio keuangan serta interpretasi dari skor yang dihasilkan guna mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan selama periode 2020 hingga 2024.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024, yang berjumlah sebanyak 18 perusahaan. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu :

- a. Perusahaan bidang telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
- b. Perusahaan yang mempublikasi data laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2020-2024.
- c. Perusahaan yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020-2024.

Dari Teknik sampling di atas yang sesuai dengan kriteria ada 15 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model Springate (*S-Score*), yaitu :

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

S = Model Springate

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Hutang Lancar

X4 = Penjualan / Total Aset

Berikut kriteria penilaian pada model springate :

1. Jika nilai (*S-score*) yang didapat $> 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).
2. Sedangkan jika nilai (*S-score*) yang didapat $< 0,862$ maka perusahaan dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal kerja (aset lancar dikurangi kewajiban lancar) terhadap total aset. Nilai positif dan tinggi menandakan likuiditas yang baik, artinya perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutup kewajiban jangka pendek. Jika nilainya rendah atau negatif, perusahaan bisa menghadapi masalah likuiditas.

Hasil perhitungan untuk modal kerja/ total aset :

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020 :

$$\frac{(\text{Rp } 46.503.000.000.000 - \text{Rp } 69.093.000.000.000)}{\text{Rp } 246.943.000.000.000} = -0,091$$

Sumber : Data diolah 2025

Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba operasional dari seluruh aset yang dimilikinya. Nilai yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas operasional yang kuat.

Hasil perhitungan Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020

$$\frac{\text{Rp } 42.496.000.000.000.000}{\text{Rp } 246.943.000.000.000} = 0,172$$

Sumber : Data diolah 2025

Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan laba bersih sebelum pajak dalam menutup kewajiban lancar. Semakin tinggi nilainya, semakin aman posisi perusahaan dari potensi gagal bayar jangka pendek.

Hasil perhitungan untuk Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar:

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020

$$\frac{\text{Rp } 38.775.000.000.000}{\text{Rp } 246.943.000.000} = 0,561$$

Rp 69.093.000.000.000

Sumber : Data diolah 2025

Penjualan Terhadap Total Aset

Rasio aktivitas atau efisiensi operasional. Rasio ini mengukur seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. Nilai yang tinggi mencerminkan pemanfaatan aset yang efektif.

Hasil perhitungan untuk Penjualan terhadap Total Aset :

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020

$$\frac{\text{Rp } 136.462.000.000.000}{\text{Rp } 246.943.000.000.000} = 0,553$$

Sumber : Data diolah 2025

Hasil Perhitungan Nilai S-Score

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020

$$\begin{aligned} S &= 1,03 (-0,091) + 3,07 (0,172) + 0,66 (0,561) + 0,4 (0,553) \\ &= 1,026 \end{aligned}$$

Sumber : Data diolah 2025

Tabel 7 Klasifikasi Nilai S-Score

No.	Nama Perusahaan	TAHUN	S	Keterangan
1	TLKM	2020	1,026	Tidak Bangkrut
		2021	1,120	Tidak Bangkrut
		2022	0,939	Tidak Bangkrut
		2023	1,002	Tidak Bangkrut
		2024	0,928	Tidak Bangkrut
2	ISAT	2020	0,663	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,595	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,421	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,402	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,485	Berpotensi Bangkrut
3	EXCL	2020	0,107	Berpotensi Bangkrut

		2021	0,182	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,120	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,211	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,279	Berpotensi Bangkrut
4	FREN	2020	-0,240	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,070	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,180	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,152	Berpotensi Bangkrut
		2024	-0,075	Berpotensi Bangkrut
5	JAST	2020	-0,055	Berpotensi Bangkrut
		2021	-0,310	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,068	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,519	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,172	Berpotensi Bangkrut
6	KBLV	2020	-0,636	Berpotensi Bangkrut
		2021	-1,866	Berpotensi Bangkrut
		2022	-1,350	Berpotensi Bangkrut
		2023	-1,480	Berpotensi Bangkrut
		2024	-0,422	Berpotensi Bangkrut
7	LINK	2020	0,770	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,874	Tidak Bangkrut
		2022	0,028	Berpotensi Bangkrut
		2023	-0,584	Berpotensi Bangkrut
		2024	-0,656	Berpotensi Bangkrut
8	BALI	2020	0,345	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,527	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,487	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,207	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,383	Berpotensi Bangkrut
9	CENT	2020	-0,100	Berpotensi Bangkrut
		2021	-0,026	Berpotensi Bangkrut
		2022	-0,754	Berpotensi Bangkrut
		2023	-0,019	Berpotensi Bangkrut
		2024	-0,351	Berpotensi Bangkrut
10	GHON	2020	0,811	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,444	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,367	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,308	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,249	Berpotensi Bangkrut
11	IBST	2020	0,245	Berpotensi Bangkrut
		2021	0,363	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,776	Berpotensi Bangkrut

		2023	0,308	Berpotensi Bangkrut
		2024	-2,214	Berpotensi Bangkrut
12	LCKM	2020	1,390	Tidak Bangkrut
		2021	1,151	Tidak Bangkrut
		2022	1,057	Tidak Bangkrut
		2023	0,997	Tidak Bangkrut
		2024	0,768	Berpotensi Bangkrut
		2020	0,205	Berpotensi Bangkrut
13	SUPR	2021	-0,010	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,619	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,419	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,406	Berpotensi Bangkrut
		2020	0,137	Berpotensi Bangkrut
14	TBIG	2021	0,376	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,411	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,200	Berpotensi Bangkrut
		2024	-0,016	Berpotensi Bangkrut
		2020	0,679	Berpotensi Bangkrut
15	TOWR	2021	0,200	Berpotensi Bangkrut
		2022	0,422	Berpotensi Bangkrut
		2023	0,192	Berpotensi Bangkrut
		2024	0,288	Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data diolah 2025

pada tahun 2020 dari total 15 perusahaan yang dianalisis, hanya dua perusahaan yaitu TLKM dan LCKM yang dinyatakan berada dalam kondisi tidak bangkrut, sementara 13 perusahaan lainnya dikategorikan berpotensi bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telekomunikasi pada awal periode pengamatan berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat menurut indikator model Springate. Kinerja yang lemah tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya efisiensi dalam pengelolaan aset, modal kerja, maupun pendapatan operasional.

Memasuki tahun 2021, terdapat sedikit perbaikan, dengan tambahan satu perusahaan, yaitu LINK, yang masuk ke dalam kategori tidak bangkrut. Dengan demikian, terdapat 3 perusahaan sehat (TLKM, LCKM, dan LINK), sementara 12 lainnya masih berada dalam zona rawan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mulai menunjukkan pemulihan kinerja finansial, meskipun mayoritas masih berada di bawah ambang batas aman ($S < 0,862$).

Namun, pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang tergolong tidak bangkrut kembali berkurang menjadi 2, yakni TLKM dan LCKM. Sementara itu, LINK turun kembali ke kategori berpotensi bangkrut, dengan nilai Springate sebesar 0,028. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perbaikan keuangan tidak merata dan sebagian besar perusahaan

masih mengalami tekanan operasional dan likuiditas yang belum terselesaikan secara tuntas.

Tahun 2023 menunjukkan kondisi yang lebih stabil tetapi tidak membaik secara signifikan. TLKM dan LCKM tetap berada dalam kondisi tidak bangkrut, namun tidak ada tambahan perusahaan yang berhasil melampaui ambang batas aman. Artinya, hanya 2 dari 15 perusahaan (13%) yang berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sedangkan sisanya masih tergolong rawan atau berpotensi bangkrut. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kondisi finansial di sektor telekomunikasi masih berjalan lambat.

Kondisi yang paling mengkhawatirkan terjadi pada tahun 2024, di mana seluruh perusahaan, termasuk TLKM dan LCKM, dinyatakan berada dalam kategori berpotensi bangkrut. TLKM mencatat nilai S sebesar 0,928, sedikit di bawah ambang batas, sedangkan LCKM menurun drastis menjadi 0,768. Ini merupakan puncak dari penurunan kinerja keuangan secara agregat, menunjukkan bahwa tidak satu pun perusahaan mampu mempertahankan stabilitas finansialnya dalam batas aman menurut model Springate. Kondisi ini menjadi sinyal kuat akan memburuknya kondisi keuangan sektor telekomunikasi secara menyeluruh pada tahun tersebut.

Secara keseluruhan, analisis lima tahun ini menunjukkan bahwa mayoritas besar perusahaan (sekitar 87–100% per tahun) berada dalam kondisi keuangan yang rawan atau tidak stabil. Skor Springate yang rendah dan tren penurunan dari tahun ke tahun mengindikasikan kurangnya efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja, aset, serta keuntungan operasional secara optimal. Model Springate terbukti memberikan gambaran yang menyeluruh dan dapat dijadikan alat deteksi dini dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Hasil ini juga memberikan peringatan bagi manajemen dan investor untuk lebih waspada dalam merancang strategi keuangan jangka panjang guna menjaga kelangsungan usaha.

Hasil perhitungan keakuratan setiap model yang telah dilakukan, model Springate memiliki tingkat akurasi paling tinggi diantara lainnya. Model Springate benar memprediksi 40 kondisi perusahaan dari 56 sampel perusahaan yang berarti model Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 71,43% (Azzahro & Seomaryono, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 menggunakan model Springate (S-Score), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, ditunjukkan oleh nilai S-Score yang berada di bawah ambang batas 0,862. Jumlah perusahaan yang tergolong sehat cenderung menurun dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2020 terdapat tiga perusahaan yang dinyatakan tidak bangkrut, namun pada tahun 2024 hanya tersisa satu perusahaan saja, yaitu PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), yang tetap mempertahankan stabilitas keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi mengalami penurunan stabilitas keuangan selama lima tahun terakhir. Model Springate terbukti efektif dalam mengevaluasi potensi kebangkrutan karena menggabungkan empat rasio utama, yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional, sehingga dapat dijadikan alat deteksi dini dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat oleh pihak manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Saran

Penulis menyarankan agar manajemen perusahaan telekomunikasi lebih proaktif dalam memantau kondisi keuangannya, terutama melalui indikator-indikator yang digunakan dalam model Springate. Perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap rasio-rasio keuangan utama seperti likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi penggunaan aset agar dapat segera mengantisipasi potensi kebangkrutan. Langkah-langkah seperti pengendalian biaya, optimalisasi pemanfaatan aset, serta restrukturisasi kewajiban jangka pendek dapat diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Bagi investor dan pihak kreditur, hasil analisis menggunakan model Springate dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Nilai S-score yang rendah dapat menjadi sinyal awal atas potensi risiko finansial, sehingga investor dan kreditur perlu melakukan analisis lanjutan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian pinjaman.

Daftar Pustaka

- Azzahro, N. R., & Seomaryono. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Liability*, 2(2), 53–72.
- Bilondatu, D. N., Dungga, M. F., & Selvi, S. (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *JAMIN : Jurnal*

- Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40.
<https://doi.org/10.47201/jamin.v2i1.35>
- Izmi, D. E. F., Uhud Darmawan Natsir, Nurman, Amiruddin Tawe, & Anwar. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(3), 981–992. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.699>
- Putri, M. E., & Challen, A. E. (2021). Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 126–141. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.425>
- Sembiring, L. D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*.